

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN KREDIT PERBANKAN PADA BANK UMUM DI INDONESIA PERIODE 2010-2018

Verdina Hardianti S¹, Diah Wahyuningsih²

¹Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Angkatan 2015 di Universitas Trunojoyo Madura, ²Dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan Bank Umum di Indonesia Periode 2010-2018. Variabel independen yang dianalisis yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), Capita Adequacy Ratio (CAR), dan Non Performing Loan (NPL). Metode analisis data yang digunakan ada Error Correction Model (ECM). Periode penelitian yang digunakan adalah bulanan dari Januari-Desember tahun 2010-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: DPK mempunyai pengaruh positif signifikan dalam jangka panjang. Sedangkan dalam jangka pendek mempunyai pengaruh positif tidak signifikan. CAR dalam jangka panjang dan jangka pendek tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit. NPL mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum dalam jangka panjang dan mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan dalam jangka pendek. Secara simultan DPK, CAR dan NPL berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum dengan nilai probabilitas F-statistik dibawah taraf signifikan.

Kata Kunci: DPK, CAR, NPL, Error Correction Model

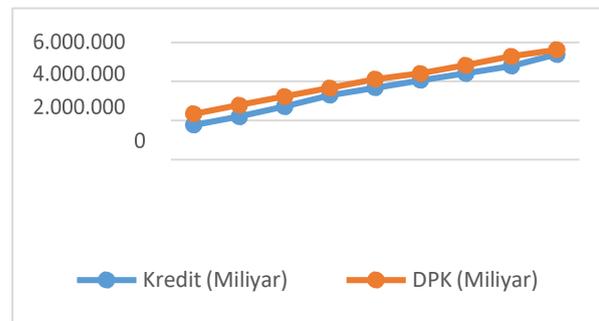
PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Peranan perbankan dalam pertumbuhan ekonomi sangat penting, karena fungsinya sebagai lembaga intermediasi untuk menjembatani antara pemilik dan peminjam dana. Di Indonesia pun demikian bank memiliki peranan penting dalam menggerakkan sektor perekonomian dengan cara memberikan kredit agar sektor riil berkembang.

Pemberian kredit mengandung berbagai risiko yang disebabkan adanya kemungkinan tidak dilunasi kredit oleh debitur pada masa jatuh tempo kredit tersebut. Bank harus menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menentukan kebijakan yang diambil terutama dalam kebijakan kredit. Kebijakan kredit adalah kebijakan yang dilakukan oleh bank dalam menyalurkan dana ke masyarakat dengan berbagai pertimbangan kelayakan penerima kredit. Krisis pada tahun 1997- 1998 menjadi pelajaran berarti bagi bank, pasalnya krisis yang dialami pada tahun tersebut membuat stabilitas kinerja perbankan menurun khususnya dalam bidang pemberian kredit, sehingga terjadi ketidakpercayaan atau rush pada masyarakat untuk menarik dananya yang ada di bank. Hal ini membuat pihak bank lebih berhati-hati, salah satunya dengan meningkatkan liquiditas dari masing-masing bank.

Menurut Bank Indonesia (BI) stabilitas sistem keuangan tetap terjaga, ditopang oleh ketahanan sistem perbankan dan kinerja pasar keuangan yang semakin baik. Dengan adanya kredit, tujuan pemberian kredit bagi bank adalah

untuk mendapatkan keuntungan yang optimal serta menjaga keamanan atas dana yang dipercayakan nasabah penyimpan dana di bank. Kredit yang aman dan produktif memberikan dampak positif bagi bank, yaitu pertama kepercayaan masyarakat terhadap bank meningkat, dan yang kedua adalah profitability dan bersinambungan usaha akan berlanjut.

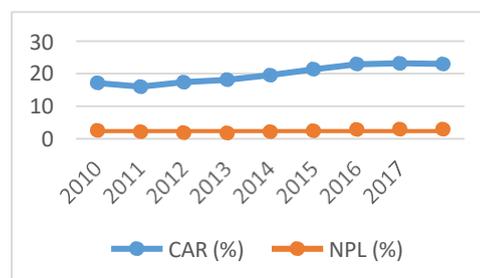


Gambar 1.
Data Tahunan Kredit dan DPK Bank Umum Periode 2010- 2018

Berdasarkan data statistik perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) penyaluran kredit yang dikeluarkan oleh bank umum mengalami peningkatan setiap tahun dari tahun 2010 hingga tahun 2018. Dimana pada tahun 2010 kredit yang dikeluarkan oleh bank umum sebesar Rp. 1.578.363 miliar. Sedangkan pada tahun berikutnya penyaluran kredit yang dikeluarkan bank umum mengalami peningkatan dan tahun 2018 meningkat sebesar Rp. 4.781.959 miliar.

Dalam melakukan operasionalnya, bank tentu memerlukan dana. DPK ini yang selanjutnya digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit. DPK bank umum juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun, peningkatan paling tinggi terjadi pada tahun 2016 hingga tahun 2018. Pada tahun 2016 Dana Pihak Ketiga Bank Umum Indonesia sebesar Rp. 4.540.622 miliar dan meningkat sebesar 70% menjadi Rp. 5.289.209 miliar.

Selain dipengaruhi oleh DPK, dari sisi internal perilaku penawaran kredit perbankan bukan hanya dipengaruhi dana yang bersumber dari Dana Pihak Ketiga (DPK) tetapi dapat juga dipengaruhi dari faktor internal, seperti *Non Performing Loan* (NPL) dalam perbankan ketika debitor tidak dapat membayarkan peminjaman kredit dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dilihat dari seberapa besar kecukupan modal yang dimiliki perbankan.



Sumber: Data Bank Indonesia

Gambar 2.
Data Tahunan CAR dan NPL Bank Umum Periode 2010- 2018

Dalam dunia perdagangan sering terjadi risiko kegagalan yang terjadi, demikian juga pada dunia perbankan. Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank dapat mengandung risiko berupa tidak lancarnya pembayaran kredit atau yang biasa disebut dengan kredit macet NPL sehingga mempengaruhi kinerja kredit perbankan (Greydi, 2013). Tingginya NPL merupakan salah satu sebab sulitnya suatu bank untuk memberikan pinjaman. Bank Indonesia telah menetapkan ketentuan NPL sebesar 5%. Apabila bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank-bank akan menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah. Kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar, sehingga mengurangi jumlah kredit yang diberikan oleh suatu bank. Bank juga harus berhati-hati dalam menyalurkan kredit agar tidak terjadi NPL yang tinggi. Salah satu cara yang dilakukan bank untuk mengurangi resiko kredit ialah mengalokasikan dananya pada instrumen lain seperti penempatan dana pada Bank Indonesia yang tentu saja memiliki tingkat risiko yang rendah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia Periode 2010-2018". Penelitian ini mencoba untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel terhadap kredit.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Menurut Kasmir (2012), kredit merupakan pembiayaan yang bisa berupa uang maupun tagihan yang nilainya dapat diukur dengan uang. Sedangkan menurut Muljono (2007), kredit ialah kemampuan untuk melakukan pembelian atau melaksanakan suatu pinjaman dengan perjanjian untuk membayar dalam waktu yang ditentukan. Dalam praktik penyaluran kredit, kualitas kredit itu sendiri wajib diperhatikan. Artinya, semakin berkualitas kredit yang diberikan atau memang layak untuk disalurkan maka akan meminimalisir risiko adanya kredit bermasalah.

Menurut Ismail (2010), Dana pihak ketiga merupakan dana yang diperoleh dari masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan, dan lain-lain baik dalam mata uang rupiah maupun dalam valuta asing. Dana-dana yang terhimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank) (Dendawijaya, 2005).

Menurut Ali (2004), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal bank sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana

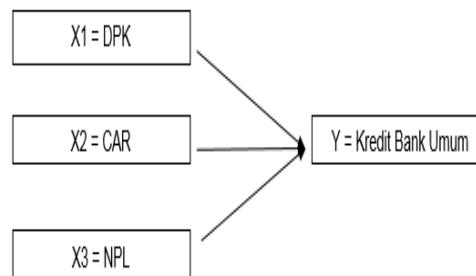
masyarakat, pinjaman (utang) dan lainlain (Dendawijaya, 2009). CAR dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Menurut Darmawan (2004), *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengambalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004). Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit (Sentausa, 2009). NPL dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kerangka Berfikir



METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kuantitatif. Berdasarkan jenis data yang digunakan, penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif. Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini tergolong penelitian asosiatif kausal, yaitu penelitian yang mencari pengaruh atau hubungan sebab akibat, yaitu variabel independen/bebas (X) terhadap variabel dependen/terikat (Y). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Kurs IDR/USD, dan BI rate berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan data dari Tahun 2010-2018 dalam bentuk bulanan. Data dalam penelitian ini adalah data *time series* yang diperoleh dari laporan Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik. Pengambilan data dari Bank Indonesia dilakukan melalui *website* resmi yaitu www.bi.go.id. Data Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Kredit yang sudah mencakup semua Bank Umum di Indonesia Melalui *website* resmi www.bi.go.id dan juga www.ojk.go.id. keuangan bank umum yang diambil dari data Bank Indonesia. Teknik analisis yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini adalah analisis data *time series* dengan Model Koreksi Kesalahan (*Error Correction Model/ECM*). Adapun analisis data dilakukan dengan bantuan Program EViews 6.

1. Uji Stasioner

Uji stasioner bertujuan untuk memverifikasi bahwa proses generasi data (*generating process/DGP*) adalah bersifat stasioner. Pengujian stasionaritas data dapat dilakukan melalui prosedur formal yaitu dengan Uji Akar Unit atau Uji Derajat Integrasi ($I(d)$). Jika data bersifat stasioner, maka DGP akan menunjukkan karakteristik rata-rata dan varians yang konstan serta nilai autokorelasi yang tidak terikat titik waktu (*time invariant*). Hal yang sebaliknya terjadi pada data yang bersifat nonstasioner.

2. Uji Derajat Integrasi

Uji derajat integrasi dilakukan apabila uji stasioner menunjukkan hasil bahwa data bersifat non-stasioner. Uji derajat integrasi bertujuan untuk mengetahui pada derajat berapakah data akan stasioner. Penerapan prosedur unit root kembali dilakukan pada tahap ini. Nilai probabilitas yang tidak melebihi taraf signifikan (5%) menunjukkan bahwa hipotesis nol adanya unit root dapat ditolak.

3. Uji Kointegrasi

Adanya kointegrasi merupakan syarat penggunaan *Error Correction Model* (ECM). Hubungan kointegrasi dipandang sebagai hubungan jangka panjang (ekuilibrium). Suatu set variabel dapat terdeviasi dari pola ekuilibrium namun demikian diharapkan terdapat suatu mekanisme jangka panjang yang mengembalikan variabel-variabel dimaksud pada pola hubungan ekuilibrium. Jika suatu kelompok variabel yang seluruhnya adalah $I(d)$ diduga memiliki kointegrasi dengan bentuk linier tertentu, maka pengujian dilakukan dengan melihat apakah kombinasi linier yang dimaksud adalah $I(d-b)$ (Ariefianto, 2012). Apabila hasil uji kointegrasi *Engle-Granger* menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya di bawah taraf signifikan (kurang dari 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kointegrasi yang menjadi syarat ECM. Uji kointegrasi dengan metode *Engle-Granger* dianalisis dengan melihat nilai probabilitas ECT (-1) yaitu menguji Hipotesis nol yang mensyaratkan jumlah dari arah kointegrasi adalah $< \alpha$. Untuk dapat melihat hubungan kointegrasi tersebut dilihat dari rasio besarnya nilai probabilitas.

4. *Error Correction Model* (ECM)

Pemodelan ECM merupakan salah satu cara untuk mengidentifikasi hubungan di antara variabel yang bersifat nonstasioner. Pendekatan model ECM mulai timbul sejak perhatian para ahli ekonometrika membahas secara khusus ekonometrika time series. Model ECM pertama kali diperkenalkan oleh Sargan dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Hendry dan akhirnya dipopulerkan oleh *Engle-Granger* (Widarjono, 2013). Model ECM mempunyai beberapa kegunaan, namun penggunaan yang paling utama bagi pekerjaan ekonometrika adalah di dalam mengatasi masalah data *time series* yang tidak stasioner dan masalah regresi lancung. Dengan syarat bahwa pada sekelompok variabel nonstasioner terdapat suatu kointegrasi, maka pemodelan ECM dinyatakan valid. Untuk membahas model ECM ini yang kita turunkan tersebut dikenal dengan model dua langkah (*two steps*) dari *Engle-Granger*. Menurut *Engle-Granger* jika dua variabel Y dan X tidak stasioner tetapi terkointegrasi maka hubungan antara keduanya dapat dijelaskan dengan model ECM. Persamaan model ECM ditunjukkan sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta X_t + \alpha_2 EC_t + e_t$$

Dimana :

$$EC_t = (Y_{t-1} - \beta_0 - \beta_1 X_{t-1})$$

α_1 : koefisien jangka pendek, β_1 : koefisien Panjang, α_2 : koefisien ketidakseimbangan

Pemodelan ECM merupakan salah satu cara untuk mengidentifikasi hubungan di antara variabel yang bersifat nonstasioner. Dengan syarat bahwa pada sekelompok variabel nonstasioner terdapat suatu kointegrasi, maka pemodelan ECM dinyatakan valid. Syarat ini dinyatakan dalam teorema representasi Engle-Grange. Persamaan model ECM ditunjukkan sebagai berikut:

Persamaan model ECM jangka panjang:

$$L(CRDT_t) = \beta_0 + \beta_1 L(DPK_t) + \beta_2 (CAR_t) - \beta_3 (NPL_t) + \epsilon_t$$

Persamaan model ECM jangka pendek:

$$D(CRDT_t) = \beta_0 + \beta_1 D(DPK_t) + \beta_2 D(CAR_t) - \beta_3 D(NPL_t) + \beta_5 EC_t (-1)$$

Keterangan:

$D(CRDT_t)$ = variabel Kredit, $D(DPK_t)$ = Dana Pihak Ketiga, $D(CAR_t)$ = *Capital Adequacy Ratio*, $D(NPL_t)$ = *Non Performing Loan*, $EC_t (-1)$ = *Error Correction Term*.

5. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan mengetahui dalam model terdapat korelasi kesalahan pengganggu (residual) pada suatu periode dengan kesalahan pada periode sebelumnya, biasanya sering terjadi pada data *time series*. Jika hal ini terjadi maka ada masalah autokorelasi pada model regresi dan jika model regresi bebas dari autokorelasi maka model regresi tersebut dikatakan baik. Untuk mendeteksi ada tidaknya permasalahan autokorelasi maka dalam penelitian ini menggunakan *Breusch-Godfrey LM Test*. Untuk mengetahui dalam model ini terdapat autokorelasi atau tidak dapat dilihat dari probabilitas *chi-square* (x^2) yang dibandingkan dengan nilai kritis pada tingkat signifikan (α) tertentu.

b. Uji Heteroskedastisitas

Kondisi heteroskedastisitas merupakan kondisi yang melanggar asumsi dari regresi linear klasik. Heteroskedastisitas menunjukkan nilai varian dari variabel bebas yang berbeda, sedangkan asumsi yang dipenuhi dalam linear klasik adalah mempunyai varian yang sama (konstan) / homoskedastisitas. Pengujian masalah heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *White Heteroscedasticity Test* (Gujarati, 2012). Pengujian ini dilakukan dengan cara melihat probabilitas *Obs*R-squared*-nya. Jika nilai probabilitas *Obs*R-squared*

lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi panel variabel-variabelnya berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengambilan keputusan dengan *Jarque Bera test* atau *J-B test* yaitu apabila probabilitas $> \alpha = 5\%$, maka variabel-variabel tersebut berdistribusi normal.

d. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas merupakan suatu kondisi dimana satu atau lebih variabel dependennya dapat menyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya. Dan bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikol dapat dilihat juga dari *tolerance and Variance Inflation Factor* (VIF). VIF mencoba melihat bagaimana varian dari suatu penaksir (estimator) meningkat seandainya ada multikolinieritas dalam suatu model empiris. Jika VIF dari suatu variabel melebihi 10, dimana hal ini terjadi ketika nilai R2 melebihi 0,9 maka suatu variabel dikatakan berkorelasi sangat tinggi (Gujarati, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dibawah ini akan menyajikan hasil penelitian yang menjelaskan deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian yang didapat dari hasil analisis setelah diolah menggunakan metode ECM (*Error Correction Model*) dengan software Eviews 6. Dalam penelitian ini terdapat 1 variabel dependen yaitu Kredit pada bank umum dan 5 variabel independen bersifat kuantitatif yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Loan* (NPL).

Uji Stasioner

Tabel 1.
Hasil Uji Stasioner

Variabel	Prob.	Keterangan
LKredit	0,5734	Tidak Stasioner
LDPK	0,1851	Tidak Stasioner
CAR	0,7919	Tidak Stasioner
NPL	0,3232	Tidak Stasioner

Tabel diatas menjelaskan bahwa pada variabel kredit, DPK, CAR dan NPL memiliki nilai probability lebih besar dari tingkat level (5%) maka berarti data kredit, DPK, CAR dan NPL mengandung unit *root* yang berarti tidak stasioner.

Uji Derajat Integrasi 1st difference I (1)

Tabel 2 menjelaskan bahwa dalam tahap I (1) atau *1st difference* menunjukkan semua variabel sudah bersifat stasioner. Dalam tahap I (1) atau *1st difference* yang bersifat stasioner variabel Kredit, DPK, CAR, dan NPL. Karena semua variabel menunjukkan nilai probabilitas di bawah taraf signifikan (0,05),

maka semua *variable* tersebut layak untuk dilakukan ke regresi model ECM.

Tabel 2.
Hasil Uji Derajat Integrasi 1st difference I (1)

Variabel	Prob.	Keterangan
Dkredit	0,0001	Stasioner
DDPK	0,0156	Satsioner
DCAR	0,0000	Stasioner
DNPL	0,0000	Stasioner

Uji Kointegrasi

Tabel 3.
Hasil Uji Kointegrasi

Variabel	Prob.	Keterangan
ECT	0,0001	Stasioner

Hubungan kointegrasi dipandang sebagai hubungan ekuilibrium. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui adanya hubungan kointegrasi dilakukan uji *Engle-Granger Test* (EG). Apabila nilai probabilitasnya dibawah taraf signifikan (5%), maka dapat diketahui bahwa terdapat kointegrasi. Karena dalam uji kointegrasi menunjukkan nilai probabilitas signifikan sebesar 0,0001. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan kointegrasi diantara variabel.

Uji ECM Jangka Panjang

Tabel 4.
Hasil Uji ECM Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	Prob.
C	0,165146	0,9504
LDPK	0,961062	0,0000
CAR	0,037048	0,2167
NPL	-0,168456	0,0182

Tabel diatas menjelaskan bahwa persamaan regresi dengan menggunakan metode ECM jangka panjang adalah sebagai berikut:

$$L(\text{Kredit}) = 0,165146 + 0,961062 \text{ LDPK} + 0,037048 \text{ CAR} - 0,168456 \text{ NPL}$$

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa dalam jangka panjang hanya variabel CAR yang tidak mempunyai pengaruh jangka Panjang terhadap kredit. Pada variabel CAR tidak signifikan karena nilai probabilitasnya adalah sebesar 0,2167 atau lebih dari tingkat alpha 0,05. Sedangkan variabel DPK dan NPL memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu dengan nilai probabilitas sebesar lebih kecil dibanding tingkat alpha 0,05.

Estimasi ECM jangka panjang dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai R-Squared yang sebesar 0,745948 atau 74%. Artinya, perubahan variabel dependen (kredit) dipengaruhi variabel independen (DPK, CAR, dan NPL) sebesar 74% selebihnya variabel dependen dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini.

Uji ECM Jangka Pendek

Tabel 5.
Hasil Uji ECM Jangka Pendek

Variabel	Coefficient	Prob.
C	-148500,0	0,5456
DDPK	-1,792628	0,7164
DCAR	192403,8	0,5970
DNPL	-562074,7	0,7395
ECT(-1)	-0499690	0,0000

Tabel diatas menjelaskan bahwa persamaan regresi dengan menggunakan metode ECM jangka pendek adalah sebagai berikut:

$$D(\text{Kredit}) = -148500,0 - 1,792628 \text{ DDPK} + 192403,8 \text{ DCAR} - 562074,7 \text{ DNPL} - 0,499690 \text{ Ect}(-1)$$

Dari hasil analisis regresi ECM jangka pendek ditemukan bahwa probabilitas variabel CAR sebesar 0,5970, variabel DPK sebesar 0,7164, probabilitas variabel NPL sebesar 0,7395. Pada variabel CAR tidak signifikan karena nilai probabilitasnya adalah sebesar 0,5970 atau lebih besar dari tingkat alpha 0,05. Sedangkan pada variabel DPK dan NPL masing- masing juga memiliki tingkat probabilitas lebih besar dari tingkat alpha 0,05. Berdasarkan persamaan jangka pendek dengan menggunakan metode ECM menghasilkan koefisien ECT (-1) untuk mengukur respon *regressand* setiap periode yang menyimpang dari keseimbangan. Nilai koefisien ECT (-1) sebesar -0,499690 mempunyai makna bahwa perbedaan antara kredit dengan nilai keseimbangannya sebesar - 0,49969 yang akan disesuaikan dalam waktu 1 tahun. Selain itu, ditemukan pula bahwa probabilitas resid (-1) atau *Error Correction Term* (ECT) sebesar 0,0000 dengan nilai koefisiennya sebesar - 0,499690. Nilai koefisien ECT bernilai negatif dan secara absolut kurang dari 1 sehingga dapat diartikan bahwa spesifikasi model ECM valid untuk digunakan.

Estimasi ECM jangka pendek dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai R-squared yang sebesar 0,507784 atau 50%. Artinya, perubahan variabel dependen (kredit) dipengaruhi variabel independen (DPK, CAR, dan NPL) sebesar 50% selebihnya variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen diluar penelitian. Sedangkan hasil regresi ECM ditemukan bahwa probabilitas F-statistic adalah sebesar 0,000000. Hal ini diartikan bahwa dalam jangka pendek variabel dependen(kredit) dipengaruhi variabel independen (DPK, CAR, dan NPL) secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia.

PENUTUP

Kesimpulan

Dana Pihak Ketiga (DPK) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap penyaluran Kredit pada bank umum di Indonesia baik dalam jangka panjang. Sedangkan pada jangka pendek DPK mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) dalam jangka panjang dan jangka pendek tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peyaluran kredit pada bank umum dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Non-Performing Loan (NPL) mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran Kredit pada bank umum di Indonesia dalam jangka panjang. Sedangkan, dalam jangka pendek NPL mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Tingginya NPL akan meningkatkan premi risiko yang berdampak pada tingginya suku bunga kredit.

Saran

Bank umum lebih mengajak dan meningkatkan kepercayaan masyarakat maupun perusahaan yang memiliki kelebihan dana, untuk menempatkan dananya di bank. Karena, pemberian kredit oleh bank umum bergantung kepada jumlah penghimpunan dana pihak ketiga yang dapat dihimpun perbankan. Penyaluran kredit perbankan perlu ditingkatkan, mengingat kredit mempunyai pengaruh terhadap perekonomian agar pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat meningkat serta menunjang pembangunan nasional maupun daerah. salah satunya dengan memanfaatkan sumber modal bank agar kegiatan kredit berjalan dengan lancar dan juga meningkatkan pendapatan pada bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mashud. 2004. *Asset Liability Management: Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ariefianto, Moch. Doddy. 2012. *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan Eviews*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Bank Indonesia. 2010. *Statistik Perbankan Indonesia*. <http://www.bi.go.id>. (Diakses tanggal 20 Maret 2019).
- Darmawan, Komang. 2004. *Analisis Rasio-Rasio Bank*. Info Bank. Jakarta.
- Dendawijaya. 2005. Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan Pada Bank Umum di Indonesia periode 1994 – 2003. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada (Diakses tanggal 10 Januari 2019)
- Gujarati, D.N. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Terjemahan Mangunsong, R.C. Salemba Empat, Buku 2, Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat
- Greydi, Normala Sari. 2013. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia (Periode 2008- 2012). *Jurnal EMBA*. Vol. 1 No.3: 931-941. Manado. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Manado: Universitas Sam Ratulung (Diakses tanggal 12 Januari 2019)
- Ismail. 2010. *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana
- Kasmir. 2012. *Dasar- Dasar Perbankan Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muljono, Teguh Pudjo. 2007. *Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Yogyakarta: BPFE.

ISSN :
EISSN :

Buletin Ekonomika Pembangunan
Vol 1 No. 1 Maret 2020, hal 20-30

- Sentausa, Sentot A. 2009. Perbankan Minta BI Mempermudah Aturan. Kompas.com. Rabu 25 Maret 2009.
- Widarjono, Agus. 2013. *EKONOMETRIKA Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.